

Pembelajaran Berdiferensiasi dalam Upaya Memaksimalkan Potensi Peserta Didik

Al Hafiz Rasya Ramadhan^{1*}, M Juniyansah², Safina Desfianti³, Sani Safitri⁴, Syarifuddin⁵

¹⁻⁵Universitas Sriwijaya, Palembang, Indonesia

E-mail : alhafizrasya80@gmail.com, safinadesfianti24@gmail.com,
mhdjnz17@gmail.com, sani_safitri@fkip.unsri.ac.id, syarifuddin@fkip.unri.ac.id

Alamat: Jl. Srijaya Negara, Lorong Ogan, Bukit Besar, Kelurahan Bukit Lama,
Kecamatan Ilir Barat I, Kota Palembang, Sumatera Selatan 30139.

Korespondensi penulis : alhafizrasya80@gmail.com*

Abstract. *Differentiated learning is an approach that adapts the learning process to the needs, interests, and abilities of each student so that they can learn optimally according to their own style and pace. This approach aims to create a more meaningful learning experience, allowing each student to develop their potential to the fullest, and building an inclusive and equitable environment where all learners have the same opportunity to thrive. With a more dynamic learning atmosphere, students feel valued and supported in their academic journey. To implement differentiated learning effectively, teachers must have the skills to identify individual student needs, design flexible learning strategies, and create teaching materials that can be accessed and understood by all students. With this approach, the effectiveness of learning increases, while encouraging students to be more active, confident, and independent in exploring knowledge*

Keywords: *Differentiated Learning, Potential, Student*

Abstrak. Pembelajaran berdiferensiasi adalah pendekatan yang menyesuaikan proses belajar dengan kebutuhan, minat, dan kemampuan setiap siswa agar mereka dapat belajar secara optimal sesuai gaya dan kecepatan masing-masing. Pendekatan ini bertujuan menciptakan pengalaman belajar yang lebih bermakna, memungkinkan setiap siswa mengembangkan potensinya secara maksimal, serta membangun lingkungan yang inklusif dan adil di mana semua peserta didik mendapatkan kesempatan yang sama untuk berkembang. Dengan suasana belajar yang lebih dinamis, siswa merasa dihargai dan didukung dalam perjalanan akademiknya. Untuk menerapkan pembelajaran berdiferensiasi secara efektif, guru harus memiliki keterampilan dalam mengidentifikasi kebutuhan individu siswa, merancang strategi pembelajaran yang fleksibel, serta menciptakan materi ajar yang dapat diakses dan dipahami oleh semua siswa. Dengan pendekatan ini, efektivitas pembelajaran meningkat, sekaligus mendorong siswa untuk lebih aktif, percaya diri, dan mandiri dalam mengeksplorasi ilmu pengetahuan.

Kata kunci: Pembelajaran Berdiferensiasi, Potensi, Peserta Didik

1. LATAR BELAKANG

Pendidikan memiliki peran penting dalam pembangunan bangsa yang berkualitas. Pendidikan bertujuan untuk meningkatkan kemampuan kognitif bangsa dan memfasilitasi pertumbuhan individu Indonesia sesuai dengan karakteristik inheren mereka. Menurut Ki Hadjar Dewantara, tujuan pendidikan adalah untuk mengarahkan dan mengembangkan semua kemampuan bawaan anak-anak melihat pendidikan sebagai kapal untuk kemajuan budaya dan sebagai sarana bagi individu untuk mengeksplorasi dan mengungkapkan kemampuan dan gairah mereka sendiri. Menurut analisis yang diberikan, para peneliti

berencana untuk menggunakan pendekatan yang diharapkan untuk memenuhi berbagai kebutuhan belajar siswa.

Menyesuaikan pembelajaran dengan minat siswa, profil belajar, dan ketersediaan mengarah pada pengalaman belajar yang lebih beragam dan hasil pembelajaran yang lebih baik. Guru harus memiliki pemahaman yang mendalam tentang karakteristik yang relevan. Setiap siswa harus memiliki pemahaman yang komprehensif tentang instruksi untuk secara efektif beradaptasi dengan kualitas unik mereka. Sementara pentingnya keragaman siswa di kelas telah lama diakui dalam pendekatan pengajaran, masih ada ruang untuk perbaikan dalam mengatasi faktor-faktor ini secara efektif untuk menciptakan hasil pengajaran yang sukses. Metode pendidikan konvensional, di mana satu instruktur berinteraksi dengan sekitar 30 siswa, tidak mencukupi untuk menampung berbagai perbedaan. Selain itu, sistem ini menghasilkan kurikulum yang kaya informasi, memungkinkan guru untuk lebih memperhatikan pengembangan metode instruksi yang efektif untuk menyampaikan subjek. Indikator kinerja seorang guru adalah sejauh mana kurikulum yang diinginkan sejalan dengan nilai-nilai siswa.

Pembelajaran yang terdiferensiasi adalah sebuah gagasan yang bagus, namun hal ini menghadirkan tantangan kreatif bagi para pendidik. Melalui pembelajaran, potensi peserta didik berkembang sejalan dengan kebutuhan, minat, dan tingkat pencapaiannya. Menurut (Andajani 2022), pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada menyesuaikan instruksi dan materi pembelajaran untuk sesuai dengan tingkat pemahaman peserta didik, gaya belajar, kecepatan belajar, minat, dan kebutuhan belajar. Sesuai dengan pendapat sebelumnya (Fitriyah and Bisri 2023), pembelajaran diferensiasi adalah upaya untuk menyesuaikan proses belajar di kelas untuk memenuhi kebutuhan belajar individu setiap peserta didik.

Perspektif lain tentang pembelajaran diferensiasi menyarankan bahwa itu adalah model instruksional yang cocok untuk menampung kemampuan dan potensi belajar yang beragam dari peserta didik, karena mereka memiliki kapasitas dan potensi yang berbeda. Selain itu, pendapat (Yulaichah, Mariana, and Puspita 2024) adalah sebagai berikut: Pendekatan pembelajaran diferensial mengakui bahwa setiap peserta didik memiliki karakteristik uniknya sendiri. Dalam pembelajaran diferensiasi, perhatian khusus diberikan untuk memenuhi kebutuhan individual setiap peserta didik. Oleh karena itu, pembelajaran yang beragam menghasilkan hasil belajar yang optimal bagi peserta didik. Fokus penelitian ini adalah pada pendidikan Pancasila.

Pembelajaran diferensial bertujuan untuk memodifikasi pendekatan pengajaran kelas untuk memenuhi persyaratan belajar yang unik dari setiap siswa. (Faiz, Pratama, and Kurniawaty 2022)"mengacu pada publikasi oleh Faiz dan rekan-rekannya pada tahun 2022. Pembelajaran diferensial didasarkan pada kebutuhan belajar dan karakteristik siswa. Setiap peserta didik menunjukkan karakteristik yang unik yang membedakan mereka satu sama lain selama proses pembelajaran. Siswa yang memiliki kecepatan penyelesaian tugas yang lebih tinggi dari yang diharapkan akan menyelesaikan tugas lebih cepat, sedangkan siswa dengan kecepatannya yang lebih lambat akan memakan waktu lebih lama dari biasanya untuk menyelesaikan pekerjaan.

Pengajaran diferensiasi memiliki pengaruh pada hasil belajar peserta didik (Yanuarti and Sobandi 2016). Hasil belajar mengacu pada perubahan dalam perilaku peserta didik yang terjadi berdasarkan pengalaman belajar mereka dan kemampuan mereka untuk memenuhi pengalaman belajar dalam kompetensi dasar tertentu. Pendapat berikutnya tentang hasil belajar (Rahman 2021) Istilah "hasil belajar" dapat didefinisikan sebagai hasil dari interaksi antara tindakan belajar dan tindakan mengajar. Dari sudut pandang guru, tindakan mengajar berpuncak dalam proses mengevaluasi hasil belajar. Menurut pendapat sebelumnya (Manurung, Halim, and Rosyid 2020), Hasil belajar adalah kemampuan atau pengetahuan yang didapatkan oleh peserta didik melalui proses pembelajaran dalam jangka waktu tertentu. Hal ini menghasilkan perkembangan dalam pemikiran kritis, pemikiran logis, dan pemikiran sistematis. Kemudian diterapkan dalam kehidupan sehari-hari. Keahlian dalam berpikir secara kreatif merupakan salah satu prioritas utama dalam pendidikan.

Selain itu, hasil belajar siswa masih tidak memadai. Hal ini ditunjukkan selama siklus I, di mana melalui kegiatan observasi di SDN 112 Palembang, ditemukan bahwa dari total 28 peserta didik, 13 (46,43%) menyelesaikan tugas sementara 15 peserta didik (43,47%) tidak menyelesaikannya, dengan skor rata-rata 72. Untuk mengatasi kesulitan-kesulitan tersebut, diperlukan suatu model pembelajaran yang dapat mengidentifikasi dan mengatasi perbedaan di antara peserta didik. Hal ini konsisten dengan temuan (Miqwati, Susilowati, and Moonik 2023), Pernyataan ini menjelaskan bahwa menerapkan instruksi diferensiasi dapat meningkatkan skor rata-rata atau hasil belajar siswa, serta meningkatkan keterlibatan mereka dalam belajar. Fokus dari studi ini adalah pada pengajaran Pendidikan Pancasila, khususnya pada pemahaman saya tentang pancasila. Berdasarkan latar belakang yang disebutkan di atas, tujuan penelitian ini adalah untuk mengklarifikasi keragaman di

dalam kelas dan bagaimana diferensiasi dapat meningkatkan hasil belajar Pendidikan Pancasila pada topik "Aku pelajar Pancasila".

2. METODE PENELITIAN

Jenis penelitian yang dilakukakan yaitu kualitatif deskriptif dengan pendekatan. Pemahaman mengenai PTK oleh (Susilowati 2018) PTK adalah penelitian tindakan yang implementasinya dapat diamati, dirasakan, dan diinternalisasikan, yang kemudian menimbulkan pertanyaan apakah praktik pembelajaran yang telah dilakukan sejauh ini memiliki efektivitas tinggi. Tahap-tahap penelitian tindakan kelas adalah sebagai berikut:

Tahap perencanaan (*Planning*)

Pada titik ini, tetapkan pernyataan masalah sebelum memulai penelitian. maksud di balik desain setiap siklus. Setiap siklus direncanakan dengan cermat, sumber daya, waktu, tenaga, dan uang. Rencana mencakup hal-hal yang berkaitan dengan pengembangan modul pengajaran dengan menggunakan paradigma pembelajaran yang berbeda untuk menetapkan tujuan pembelajaran dengan menggunakan penelitian serta penetapan indikator tercapainya tingkat prestasi belajar peserta didik.

Tahap pelaksanaan (*Action*)

Dalam titik ini, peneliti melakukan berdasarkan dengan apa yang sudah direncanakan, yakni dengan pembelajaran berdiferensial mula dari merencanakan sampai dengan evaluasi.

Tahap pengamatan (*Observasi*)

Pelaksanaan tahap pengamatan penelitian melihat apakah pelaksanaan pembelajaran berdiferensiasi berjalan dengan baik lancar sebelum menganalisis hasil akhir dari evaluasi peserta didik.

Tahap refleksi

Tahap ini dilaksanakannya kegiatan refleksi atau kegiatan peninjauan kembali kegiatan yang sudah dilakukan oleh peneliti. Hal ini dilakukan sebagai bahan acuan untuk melaksanakan siklus berikutnya.

Penelitian ini berfokus pada Kelas III di SD Negara 112 Palembang selama tahun akademik 2023-2024, yang terdiri dari 28 siswa. Studi ini menggunakan metodologi metodologis untuk menemukan dan mendefinisikan masalah, mengevaluasi kesulitan, mengembangkan hipotesis tindakan, dan merencanakan kegiatan. Penelitian tindakan dalam kelas ini dilakukan dalam tiga siklus. Siklus pembukaan dijadwalkan untuk 21 Februari 2024. Selama siklus I, para peneliti tidak menggunakan pembelajaran diferensial, mengakibatkan sejumlah besar siswa gagal berhasil menyelesaikan proses belajar. Pada 27 Februari 2024 siklus II, para peneliti tidak menggunakan pembelajaran diferensial, dan mereka juga tidak melakukan upaya apa pun untuk melakukannya. Akibatnya, beberapa siswa tidak mencapai target level pencapaian. Selanjutnya, para peneliti mempertimbangkan daerah-daerah yang membutuhkan peningkatan berdasarkan hasil siklus I dan II, karena mereka belum mencapai kesuksesan sejauh ini dan kinerja siswa tetap subpar. Mereka 74 Fenty Tiara Junika, Siti Dewi Maharani, Vinencia Ika Indralin/Cendekiawan VOL 6 (No. 1) (2024) menemukan bahwa solusi adalah untuk menerapkan pembelajaran diferensiasi, yang melibatkan pertama meningkatkan kesadaran tentang gaya belajar siswa dan kemudian mengumpulkan siswa sesuai dengan gaya belajar mereka.

Fase berikutnya dari siklus ketiga berlangsung pada 2 April 2024, menggunakan teknik pembelajaran yang berbeda. Teknik analisis data mencakup proses pengurangan data, presentasi data, dan pengambilan kesimpulan. Menurut ((Iii 2021)), Analisis data mencakup proses mengurangi data, menyajikan data, dan menghasilkan kesimpulan. Penelitian menggunakan metodologi kualitatif untuk analisis data. Dalam konteks subjek pendidikan, pembelajaran diferensial mengacu pada variasi dalam hasil belajar. Secara khusus, istilah "kuantitatif" dikaitkan dengan hasil yang dapat diukur yang dicapai melalui pembelajaran.

3. HASIL DAN PEMBAHASAN

Menurut Anderson (2007), pembelajaran yang berdiferensiasi merupakan metode yang diterapkan oleh pendidik untuk memenuhi kebutuhan individu setiap siswa. Pembelajaran yang berdiferensiasi merupakan usaha guru untuk memenuhi kebutuhan serta mengoptimalkan potensi masing-masing siswa. Namun, ini tidak berarti bahwa seorang guru harus mengajar tiga puluh dua siswa dengan tiga puluh dua cara berbeda atau meningkatkan jumlah pertanyaan untuk siswa yang lebih cepat memahami dibandingkan yang lainnya (Sukendra, 2014).

Pembelajaran yang berdiferensiasi juga bukan tentang menciptakan proses pembelajaran yang rumit dan kacau yang mengharuskan guru untuk merancang rencana dalam waktu bersamaan dan berpindah-pindah antar siswa untuk menyelesaikan masalah (Herwina, 2021). Pembelajaran yang berbeda juga tidak sama dengan memberikan beban tugas tambahan kepada siswa tertentu. Secara lebih sederhana, pendidik yang melaksanakan pembelajaran berdiferensiasi perlu untuk memantau, mendukung, dan mengarahkan aktivitas siswa mereka.

Oleh karena itu, guru berfungsi sebagai pembimbing bagi peserta didik. Diperlukan pengakuan bahwa praktik diferensiasi yang dilakukan oleh guru kadang-kadang langsung kepada seluruh kelas, terkadang pada kelompok kecil, dan kadang untuk individu. Tomlinson (2002) menyatakan bahwa variasi dalam pembelajaran yang berdiferensiasi ini sangat krusial untuk meningkatkan pemahaman dan keterampilan siswa serta menciptakan rasa kebersamaan dalam kelompok.

Salah satu upaya dalam mengembangkan konsep merdeka belajar yang sedang dicanangkan dalam Sistem Pendidikan Nasional saat ini adalah pembelajaran berdiferensiasi (Devi Kurnia; Fitra, 2022). Keberagaman dari setiap individu murid harus selalu diperhatikan, karena setiap peserta didik tumbuh di lingkungan dan budaya yang berbeda sesuai dengan kondisi geografis tempat tinggal mereka (Wahyuningsari et al., 2022). Meskipun para guru ini terkadang perlu mengelompokkan siswa untuk menyesuaikan tugas dengan kebutuhan individu, lebih bermanfaat bagi siswa untuk membentuk kelompok kerja mereka sendiri. Mereka menyadari bahwa sejumlah siswa lebih menyukai atau mendapatkan keuntungan dari belajar secara mandiri, sedangkan siswa lain cenderung berfungsi lebih baik dalam pasangan atau kelompok kecil (Tomlinson, 2001).

Tabel 1. Survei Tingkat Pemahaman Siswa Terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

Aspek	Persentase (%)	Keterangan
Siswa merasa lebih terlibat dalam pembelajaran	100%	Semua siswa merasa lebih terlibat dalam pembelajaran berdiferensiasi.
Pembelajaran berdiferensiasi membantu sesuai gaya belajar	85%	Siswa merasa pembelajaran sesuai dengan gaya belajar mereka.

Aspek	Persentase (%)	Keterangan
Peningkatan pemahaman materi setelah pembelajaran berdiferensiasi	90%	Sebagian besar siswa mengalami peningkatan pemahaman materi.

Namun, fitur utama dari kelas berdiferensiasi yang efektif adalah struktur pengelompokan yang fleksibel, yang memungkinkan siswa yang kuat di beberapa area dan yang kurang kuat di area lain. Contohnya, seorang siswa dapat sangat mahir dalam analisis sastra tetapi lemah dalam pengejaan; terampil dalam pembuatan peta, tetapi lambat saat memahami pola sejarah; atau unggul dalam soal matematika berbasis kata, tetapi sering melakukan kesalahan saat berhitung.

Para pendidik yang menerapkan pengelompokan fleksibel juga menyadari bahwa beberapa siswa mungkin memulai tugas baru dengan lambat tetapi kemudian akan menyelesaikannya dengan cepat, sementara yang lain akan belajar tetapi dengan kecepatan yang lebih lambat.

Manfaat dari implementasi pembelajaran ber diferensiasi bagi siswa, yaitu:

a. Pertumbuhan yang sama bagi semua siswa

Pada prinsipnya, pembelajaran berdiferensiasi diadopsi untuk mendukung setiap siswa dalam perjalanan belajar mereka. Metode ini adalah cara untuk menjangkau dan mempengaruhi setiap siswa di semua tingkatan. Oleh karena itu, secara individu, seorang guru harus dapat meningkatkan minat siswa dalam proses belajar dan mengarahkan mereka untuk mewujudkan potensi belajar mereka secara optimal.

b. Pembelajaran yang menyenangkan

Ketika guru mengadopsi serangkaian strategi pembelajaran yang selar as dengan tipe belajar siswa, maka siswa akan merasakan betapa belajar itu terasa mudah dan menyenangkan.

c. Pembelajaran yang dipersonalisasi

Pembelajaran berdiferensiasi ini adalah pembelajaran yang berpusat pada siswa. Guru hanya mengembangkan pelajaran mereka berdasarkan tingkat pengetahuan, preferensi belajar, dan minat siswa.

Sekolah perlu menerapkan perencanaan pembelajaran yang berdiferensiasi karena konsep tersebut menyadari bahwa setiap siswa memiliki keunikan dan perubahan. Menurut Marlina (2019), hal ini mencakup pengembangan kurikulum yang sejalan dengan kekuatan dan kelemahan siswa, penyusunan rencana dan strategi yang selaras dengan kurikulum dan metode, penjelasan mengenai dukungan yang bisa diberikan oleh guru untuk memenuhi kebutuhan belajar, serta penilaian dan evaluasi pencapaian sekolah secara rutin dan sistematis. (Tomlinson (2001).

Menjelaskan bahwa pembelajaran berdiferensiasi dapat diimplementasikan dengan tiga elemen utama yaitu 1) kesiapan untuk belajar, 2) profil belajar, 3) minat. Di sisi lain, pembelajaran berdiferensiasi bisa didefinisikan sebagai upaya proaktif dari guru untuk merancang rencana yang dapat mengevaluasi kemampuan siswa lewat berbagai strategi atau pendekatan terkait konten, isi, proses, dan produk. Dari ide ini, dapat disimpulkan bahwa pendekatan pembelajaran berdiferensiasi berfokus pada perbedaan dalam konten, proses, dan produk.

Diferensiasi konten berkaitan dengan materi yang diajarkan kepada siswa. Variasi ini dapat didasarkan pada kemampuan, minat, bakat, dan profil siswa. Sesuai dengan kesiapan siswa dalam memenuhi kebutuhan belajar, materi ajar yang diberikan haruslah berupa dasar atau fondasi, yang berada pada tingkat yang sangat dasar. Selanjutnya, materi ajar transformasional harus dihadirkan, berupa ide-ide yang menantang, yang mengharuskan siswa untuk berpikir kritis, serta pertanyaan yang mampu merangsang pemahaman mereka. Cara siswa memproses informasi, berinteraksi dengan materi, serta bagaimana semua ini berdampak pada cara mereka belajar. Istilah "diferensiasi proses" merujuk pada metode yang digunakan siswa untuk mempelajari suatu hal. Hal ini terjadi karena setiap siswa memiliki gaya dan preferensi belajar yang unik, sehingga pendidikan perlu dirancang untuk memenuhi kebutuhan belajar yang beragam (Marlina, 2019).

Tabel 2. Perbandingan Nilai Siswa Sebelum dan Sesudah Menggunakan Pembelajaran Berdiferensiasi

Kategori	Sebelum Pembelajaran Berdiferensiasi (%)	Sesudah Pembelajaran Berdiferensiasi (%)
Siswa yang memiliki nilai di bawah KKM	70%	15%
Siswa yang mencapai nilai KKM atau lebih	30%	85%

Kegiatan diferensiasi proses bisa mencakup kegiatan berjenjang, menyediakan daftar tugas yang harus diselesaikan siswa, bertindak sebagai fasilitator dengan menawarkan bantuan bagi siswa yang memerlukan, serta menyesuaikan minat siswa yang dapat mendorong eksplorasi mandiri dan memberikan variasi waktu untuk menyelesaikan tugas yang diberikan. Diferensiasi produk menekankan pada hasil kerja atau produk yang dihasilkan, seperti video presentasi, rekaman suara, presentasi visual, dan tulisan tangan yang sesuai dengan pengertian siswa. Dalam proses belajar, setiap siswa mendapatkan materi yang serupa meskipun konten yang dipelajari berbeda, proses yang dilalui berbeda,

dan produk yang dihasilkan bervariasi, namun tetap mengarah pada pencapaian tujuan kurikulum yang sama.

Pembelajaran yang unik untuk setiap individu siswa dapat dimulai dengan menciptakan profil masing-masing pembelajar. Profil ini seharusnya mencakup informasi mengenai tata cara siswa belajar, latar belakang keluarga, budaya atau etnis, hobi, minat, serta pendekatan belajar mereka. Bagi para pengajar, informasi ini sangat penting dalam merancang kelas yang inspiratif dan sesuai dengan kebutuhan siswa. Profil tersebut juga berguna dalam merencanakan pengelompokan siswa serta merancang pembelajaran yang berjenjang agar sesuai dengan bakat dan kemampuan siswa (Anderson, 2007).

Dalam konteks pembelajaran, peranan guru adalah sebagai mentor atau pemandu yang memberikan tanggung jawab kepada siswa untuk belajar dan mengajarkan mereka cara mengatasi berbagai tantangan. Hal ini sejalan dengan pandangan Tomlinson (2001) yang menyebutkan bahwa guru seharusnya meningkatkan kemampuan mereka dalam 1) menilai kesiapan belajar siswa dengan beragam metode, 2) mengamati serta memahami minat dan preferensi belajar siswa, 3) menciptakan berbagai metode untuk memungkinkan siswa mengungkapkan dan mengumpulkan ide-ide atau informasi, 4) mengembangkan cara-cara yang beragam agar siswa dapat memperoleh dan mengeksplorasi ide-ide tersebut, dan 5) menawarkan berbagai pilihan kepada siswa untuk mengekspresikan serta memperdalam pemahaman mereka. Tomlinson (2001)

Juga memberikan sejumlah saran untuk menyelesaikan permasalahan dalam pembelajaran yang berbeda, di mana panduan pertama menyatakan bahwa semua siswa harus mendapatkan pelajaran yang terorganisir, relevan, solid, fleksibel, autentik, dan bermakna. Tidak seharusnya kita memberikan tugas berulang kepada sebagian siswa, sambil memberikan pelajaran yang menarik hanya kepada kelompok lainnya. Selanjutnya, kurikulum yang baik seharusnya menantang siswa untuk keluar sedikit dari zona nyaman yang mereka anggap mudah.

Dengan memberikan tantangan yang nyata kepada siswa dan mendukung mereka dalam menghadapinya, kita dapat mencapai hasil pengajaran yang maksimal. Merancang pembelajaran untuk menciptakan kenyamanan bagi semua siswa harus melebihi batasan zona nyaman mereka terkait pengetahuan, wawasan, pemikiran, keterampilan dasar, kemampuan produksi dan presentasi, serta kesadaran emosi. Terakhir, penting untuk mendorong siswa agar lebih berusaha. Berikan tugas yang membangkitkan tantangan. Tugas yang ideal untuk beberapa siswa adalah yang mungkin terasa terlalu sukar, dengan

jaminan adanya dukungan yang diperlukan dari guru agar mereka dapat mencapai keberhasilan. Ini dapat memicu kemampuan berpikir kritis di antara siswa.

Tabel 3. Tingkat Kepuasan Guru terhadap Pembelajaran Berdiferensiasi

Aspek	Persentase (%)	Keterangan
Guru merasa lebih efektif dalam mengajar	90%	Mayoritas guru merasa lebih efektif dalam mengajar setelah menggunakan pembelajaran berdiferensiasi.
Guru lebih memahami kebutuhan siswa secara individual	70%	Sebagian besar guru merasa lebih memahami kebutuhan siswa.

Meningkatnya keragaman siswa menunjukkan bahwa pendidik harus lebih bertanggung jawab terhadap siswa yang berbeda-beda. Tantangan guru dalam pembelajaran berdiferensiasi menghadirkan pertanyaan tentang bagaimana membagi waktu, sumber daya, dan diri sendiri secara efektif sehingga mereka dapat memaksimalkan potensi setiap siswa. Keberagaman siswa harus memenuhi kebutuhan pendidikan masing-masing dan target kurikulum harus tercapai. Guru harus membuat strategi dan rencana yang efektif untuk memenuhi semua pembelajaran sambil mempertimbangkan keberagaman siswa mereka.

Kurikulum merupakan skema pendidikan yang dirancang untuk membimbing proses belajar. Namun, kurikulum diartikan sebagai sekumpulan materi yang diberikan kepada pendidik dan peserta didik (Mabruri, 2021). Kurikulum dapat mengalami perubahan bergantung pada kondisi dan situasi masyarakat, sehingga dikenal sebagai hal yang selalu dinamis. Selain itu, kurikulum tidak hanya mencakup mata pelajaran yang mengandung kegiatan belajar, namun juga segala aspek yang berhubungan dengan tujuan pendidikan terkait perkembangan dan pembentukan sikap peserta didik (Hermawan et al., 2020).

Disamping berfungsi sebagai panduan, kurikulum juga memiliki peranan penting dalam pendidikan. Berikut adalah enam fungsi kurikulum menurut (Khoirurrijal et al., 2022) yang meliputi :

- 1) Fungsi persiapan, yang berarti pembelajaran harus mampu mempersiapkan siswa untuk melanjutkan pendidikannya hingga ke tingkat universitas,

- 2) Fungsi pemilihan, yang menunjukkan bahwa kurikulum harus memberikan siswa kebebasan untuk memilih program pembelajaran yang sesuai dengan kemampuan mereka
- 3) Fungsi diferensiasi, di mana kurikulum harus dapat memenuhi kebutuhan pembelajaran dari berbagai peserta didik yang memiliki kemampuan yang berbeda,
- 4) Fungsi penyesuaian yang mengisyaratkan bahwa kurikulum harus membantu siswa untuk berinteraksi dengan lingkungan di sekitar mereka, baik yang bersifat fisik maupun sosial,
- 5) Fungsi pengintegrasian, yang menunjukkan bahwa pedoman pendidikan harus mampu mencetak peserta didik yang terintegrasi,
- 6) Fungsi diagnostik yang berarti kurikulum sebagai panduan belajar harus dapat membimbing siswa untuk menerima diri mereka secara utuh, termasuk kelebihan dan kekurangan yang mereka miliki.

Kurikulum di Indonesia telah berubah berkali-kali untuk memenuhi kebutuhan masyarakat dan sekolah sebagai institusi. Perubahan kurikulum bertujuan untuk meningkatkan kualitas rencana pembelajaran dan proses pembelajaran di sekolah dalam upaya mencari solusi dari berbagai kesulitan menuju pendidikan yang berkualitas dan melahirkan lulusan yang kreatif, inovatif, kritis dan berkarakter tanggung jawab (Masykur, 2019). Selain itu kebutuhan peserta didik dan pengguna lulusan hampir belum bisa memenuhi target kebutuhan terutama dalam aspek sikap dan keterampilan. Perbedaan potensi setiap peserta didik perlu diakomodasi dalam pembelajaran dan kurikulum sesuai dengan karakteristik dan kebutuhan peserta didik. Upaya pemenuhan target kurikulum merdeka dengan melalui pembelajaran diferensiasi konten atau isi, proses, produk dan lingkungan belajar berdasarkan kesiapan, minat, dan preferensi belajar peserta didik.

Selain memerlukan pendekatan yang khusus, penentuan hasil belajar atau pencapaian akademis peserta didik dalam pembelajaran yang berdiferensiasi juga memiliki variasi. Di dalam pembelajaran tradisional, tolok ukur keberhasilan siswa terletak pada capaian KKM, sedangkan indikator keberhasilan dalam pembelajaran yang berdiferensiasi adalah adanya rasa nyaman siswa saat belajar, adanya perkembangan dalam keterampilan baik hard skill maupun soft skill, serta keberhasilan individu di mana siswa dapat melakukan refleksi terhadap kemampuan dirinya dari awal pembelajaran hingga kemajuan yang dicapai selama dan pada akhir proses belajar. Pembelajaran berdiferensiasi tidak menekankan pencapaian KKM siswa sebagai sasaran akhir, namun lebih pada penambahan nilai menuju kondisi yang lebih baik. Contohnya, jika seorang siswa pada

awalnya mendapatkan nilai 40 setelah menjalani proses pembelajaran yang berdiferensiasi, nilainya dapat meningkat menjadi 50 atau 60. Ini menunjukkan bahwa siswa tersebut mengalami kemajuan dalam belajar sehingga guru tidak perlu memaksa siswa untuk mencapai target KKM.

4. KESIMPULAN DAN SARAN

Pembelajaran berdiferensiasi merupakan pendekatan yang sangat efektif untuk memaksimalkan potensi peserta didik di kelas. Pendekatan ini mengakui bahwa setiap siswa memiliki kebutuhan, minat, dan gaya belajar yang berbeda, sehingga tidak mungkin mengaplikasikan satu metode pembelajaran yang sama untuk semua siswa. Melalui pembelajaran berdiferensiasi, guru dapat merancang pengalaman belajar yang lebih personal dan sesuai dengan karakteristik individu siswa, baik dalam hal tingkat kemampuan, cara mereka memproses informasi, maupun preferensi mereka dalam belajar.

Penerapan pembelajaran berdiferensiasi melibatkan beberapa strategi, antara lain memberikan materi yang bervariasi untuk menyesuaikan dengan kemampuan siswa, menggunakan penugasan yang disesuaikan dengan tingkat kesulitan yang tepat, serta memberikan perhatian khusus kepada siswa yang membutuhkan dukungan lebih, baik dalam bentuk bimbingan tambahan atau penyesuaian waktu. Selain itu, guru juga dapat memilih berbagai metode pengajaran yang beragam, seperti diskusi kelompok, presentasi, atau proyek, agar dapat mengakomodasi berbagai gaya belajar yang ada di dalam kelas.

Dengan pendekatan ini, diharapkan semua peserta didik, terlepas dari latar belakang atau kemampuan mereka, dapat belajar dengan lebih efektif dan merasa dihargai karena proses pembelajaran disesuaikan dengan kebutuhan mereka. Pembelajaran berdiferensiasi bukan hanya tentang mengajarkan materi pelajaran, tetapi juga tentang membangun hubungan yang lebih baik antara guru dan siswa serta menciptakan lingkungan belajar yang inklusif dan mendukung. Melalui pendekatan ini, siswa diharapkan dapat mencapai potensi maksimal mereka, meningkatkan motivasi belajar, dan memiliki kesempatan yang lebih besar untuk sukses dalam pendidikan mereka.

DAFTAR REFERENSI

- Anderson, K. (2007). Differentiating instruction to include all students. *Preventing School Failure*, 51(3), 49–52. <https://doi.org/10.3200/PSFL.51.3.49-52> (jika tersedia DOI)
- Doubet, K. J., & Hockett, J. A. (2018). *Differentiation in the elementary grades*. Association for Supervision and Curriculum Development.
- Fitra, D. K. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam perspektif progresivisme pada mata pelajaran IPA. *Jurnal Filsafat Indonesia*, 5(3), 250–258.
- Laia, I. S. A., Perlindungan, S., Surbakti, M., Simanullang, E. N., Tumanggor, R. M., & Silaban, B. (2022). Pengaruh strategi pembelajaran berdiferensiasi terhadap hasil belajar peserta didik SMA Negeri 1 Lahusa. *Jurnal Ilmiah Wahana Pendidikan*, 8(20), 314–321.
- Marlina. (2019). *Panduan pelaksanaan model pembelajaran berdiferensiasi di sekolah inklusif* (pp. 1–58). Google Scholar. (Perlu ditinjau apakah ini berupa buku, laporan, atau makalah; jika ya, sebutkan institusinya)
- Masykur. (2019). *Teori dan telaah pengembangan kurikulum*. Bandar Lampung: Aura.
- Minasari, U., & Susanti, R. (2023). Penerapan model problem based learning berbasis berdiferensiasi berdasarkan gaya belajar peserta didik pada pelajaran biologi. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 8(2), 282–287.
- Pelangi, G. (2020). Pemanfaatan aplikasi Canva sebagai media pembelajaran Bahasa dan Sastra Indonesia jenjang SMA/MA. *Jurnal Sasindo Unpam*, 8(2), 1–18.
- Sugiyono, P. D. (2014). Populasi dan sampel. Dalam *Metode penelitian kuantitatif, kualitatif dan R&D* (pp. ...). Jakarta: Alfabeta. (Jika bagian buku, sertakan halaman, jika buku keseluruhan, hilangkan bagian "Populasi dan sampel")
- Sukendra, I. K. (2014). Penerapan strategi pembelajaran diferensiasi progresif berbantuan LKS dalam upaya meningkatkan aktivitas dan hasil belajar matematika peserta didik kelas X SMA N 7 Denpasar tahun pelajaran 2014/2015. *FPMIPA IKIP PGRI Bali*. (Jika ini skripsi/tesis, harap klarifikasi untuk penyesuaian lengkap)
- Tomlinson, C. A. (2001). *How to differentiate instruction in mixed-ability classrooms*. Association for Supervision and Curriculum Development (ASCD).
- Wahyuningsari, D., Mujiwati, Y., Hilmiyah, L., Kusumawardani, F., & Sari, I. P. (2022). Pembelajaran berdiferensiasi dalam rangka mewujudkan merdeka belajar. *Jurnal Jendela Pendidikan*, 2(4), 529–535.
- Yani, D. R., & Susanti, R. (2023). Keberagaman peserta didik dalam pemenuhan target kurikulum melalui pembelajaran berdiferensiasi. *Guruku: Jurnal Pendidikan Profesi Guru*, 2(1), 13–24.
- Zachary, H., Supriatna, N., & Saripudin, D. (2025). Penerapan pembelajaran berdiferensiasi untuk meningkatkan kesadaran sejarah siswa dalam pembelajaran sejarah. *Ideguru: Jurnal Karya Ilmiah Guru*, 10(2), 1118–1126.